

## NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQAF AYAT 15

**Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, Nurul Azizah.**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Wahid Hasyim Semarang

### **Abstrak**

*Skripsi ini membahas Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15. Sebuah fenomena universal bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kedua orang tua baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghormatinya, memeliharanya dan selalu mendoakannya. Fokus Penelitian ini tentang nilai-nilai akhlaq anak kepada orang tua dan implementasinya dalam Al-Qur'an Ayat 15. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlaq apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan menggunakan metode kajian analisis melalui pendekatan Library Research atau research kepustakaan. Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode tahlili dengan mengikuti pembahasan ahli tafsir yang meliputi: penafsiran ayat, asbabun nuzul ayat, kandungan ayat. Berdasarkan hasil penelitian dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15 terdapat nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak kepada orang tua yang meliputi: (1) Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, (2) Membiasakan Anak untuk menghormati kepada orang tuanya, (3) Mematuhi nasehat dan perintah orang tua, (4) Membiasakan anak untuk menerima kondisi orang tua dalam keadaan apapun, Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua. Nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak kepada orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq, Anak kepada Orang tua, Surat Al-Ahqaf Ayat 15

### **Abstract**

*This thesis discusses the values of moral education of children to parents in the Qur'an Surah Al-Ahqaf Verse 15. A universal phenomenon that a child is obliged to be devoted to both parents, do good to both parents both while still alive or already die. This can be realized by respecting him, nurturing him and always praying for him. The focus of this research is on the moral values of children to their parents and their implementation in the Qur'an verse 15. This study aims to determine what moral values are contained in the Qur'an letter Al-Ahqaf verse 15. Research This type of research uses a qualitative research approach using a descriptive analysis approach by using an analytical study method through a Library Research approach or library research. The method used in data processing is the tahlili method by following the discussion of commentators which include: interpretation of verses, asbabun nuzul verses, verse content. Based on the results of research in the Qur'an Surah Al-Ahqaf verse 15 there are values of moral education of children to parents which include: (1) Familiarizing children to always do good to their parents, (2) Familiarizing children to respect others parents, (3) Obeying the advice and orders of parents, (4) Familiarizing children to accept parents' conditions under any circumstances, (5) Familiarizing children to always pray for their parents. The values of children's moral education to parents contained in the Qur'an Surah Al-Ahqaf verse 15 can be applied in everyday life.*

**Keyword:** Moral Educational Values, Children to Parents, Surah Al-Ahqaf Verse 15

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran nilai-nilai moral menjadi bagian penting dalam proses Pendidikan, sebab hidup bernilai dan bermoral merupakan kebutuhan setiap

manusia beradab, ibarat sebuah rumah nilai dan moral adalah fondasinya.<sup>1</sup> Karena itu Pendidikan nilai akhlaq merupakan proses yang sangat strategis, viral, dan tidak mudah, diperlukan adanya kekuatan pada aspek komitmen untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nilai moral. Dengan Pendidikan akhlaq seseorang akan menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan kebiasaan bertindak yang konsisten.<sup>2</sup> Sehingga seseorang akan melakukan perubahan tingkah laku yang memungkinkan berkembangnya kemampuan, sikap, dan bentuk yang bernilai positif didalam masyarakat.<sup>3</sup>

Al-Qur'an menjelaskan ajaran yang sangat penting bagi manusia yaitu akhlaq, dimana ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an semua itu menuju pada satu tujuan yaitu menyempurnakan akhlaq. Salah satu pelajaran penting yang menjadi titik tekan adalah mengenalkan hak kedua orang tua kepada anak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 24:<sup>4</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”* (Q.S. Al-Isra' 17:24)

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlaq kepada orang tua sangat penting karena orang tua merupakan lantaran adanya kehidupan bagi seorang anak, karena itu Allah memerintahkan kepada anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, menyantuni, dan mengasihinya setelah bertauhid. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Luqman ayat 14:<sup>5</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (Q.S. Al-

<sup>1</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Jogja: Kalimedia, 2015, hlm. 1

<sup>2</sup> R.Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT.Imtita, 2007, hlm. 19

<sup>3</sup> Anas Salafudin, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011, hlm. 18

<sup>4</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hlm. 559

<sup>5</sup> *Ibid*,

Luqman 31:14)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak dan ibunya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin. Maka hendaknya sebagai hamba yang beriman harus bersyukur kepada Allah SWT dan kepada orang tua.<sup>6</sup> Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang yaitu problematika rendahnya Pendidikan akhlaq yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya Pendidikan akhlaq itu sendiri, sehingga mengakibatkan banyak generasi muda yang memiliki akhlaq kurang baik terutama akhlaq terhadap kedua orang tua. Banyak anak yang memperlakukan kedua orang tuanya tidak sebagaimana mestinya. Seperti membentak, memukul, bahkan hingga memenjarakan kedua orang tuanya hanya dikarenakan hal sepele. Hal tersebut tidak seharusnya dicontoh. Hal ini mungkin sebagian besar anak kurang memperhatikan tanggung jawab seorang anak dan bagaimana seharusnya anak bersikap kepada kedua orang tuanya, sehingga ia tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang tua. Anak yang tidak berbakti kepada kedua orang tua akan membawa dampak yang tidak baik. Tidak hanya berdampak pada diri anak itu sendiri melainkan juga berdampak pada saudara-saudara bahkan juga masyarakat luas. Kemerostan akhlaq anak-anak tersebut apakah salah Pendidikan dari orang tua atau dari pengaruh lingkungan yang tidak baik atau memang sudah sifatnya demikian dari kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Dari Al Mughirah bin Syu'bah dari Nabi SAW beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada kedua orang tua, tidak suka memberi namun suka meminta-minta dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dan membenci atas kalian tiga perkara, yaitu; suka desas-desus, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."* (HR. Bukhari) [No.5975 Fathul Bari] Shahih.<sup>7</sup>

Sudah menjadi fenomena universal bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua. Didalam ajaran Islam juga sudah dijelaskan bahwa seorang anak harus taat dan patuh kepada kedua orang tua dan jangan sampai durhaka kepada orang tua, karena akan mendapat ganjaran yang sangat pedih.

---

<sup>6</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2004, hlm. 256

<sup>7</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bari jilid 29*, Jakarta: PT. Pustaka Azzam, 2015, No.5975

Islam mengajarkan agar seorang anak selalu mentaati orang tuanya selama tidak bertentangan dengan agama. Dalam Al-Quran Allah sering memerintahkan taat kepada-Nya diikuti dengan berbuat baik kepada orang tua, karena merekalah tangan kedua setelah Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا<sup>ح</sup> أَفْخُورًا

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”* (Q.S. An-Nisa' 4:36)<sup>8</sup>

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Berbuat jahat kepada kedua orang tua baik dengan ucapan atau perbuatan termasuk dari bentuk pengingkaran yang besar, paling buruknya merusak dalam akhlak dan paling kejinya dalam hal tabiat. Karena berbuat baik kepada keduanya dan keutamaannya tidak bisa sebanding dan dibandingkan oleh perbuatan baik kepada selain keduanya di dunia ini, oleh karena itu nabi Muhammad SAW menjadikan durhaka kepada kedua orang tua termasuk dari sebesar-besarnya dosa besar.<sup>9</sup> Allah SWT telah memerintahkan dalam berbagai ayat di dalam al-qur'an agar berbakti kepada kedua orang tua, hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Berdasarkan hasil latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak kepada orang tua yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 15
2. Implementasi Pendidikan akhlaq anak terhadap orang tua sesuai Q.S. Al-Ahqaf

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hlm. 162

<sup>9</sup> Fuad Abdul, *Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, No.6255

ayat 15

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak terhadap orang tua dalam Q.S. Al-Ahqaf Ayat 15
2. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan akhlaq anak terhadap orang tua sesuai dengan Q.S. Al-Ahqaf Ayat 15

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas kuantitatif.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan menggunakan metode kajian analisis melalui pendekatan Library Research atau research kepustakaan. Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Menurut Mestika Zed, studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup>

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Q.S. Al-Ahqaf Ayat 15, kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak kepada orang tua. Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra.

- 1) Sumber Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>12</sup> Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.<sup>13</sup> Data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, serta kitab yang ada

---

<sup>10</sup> Deddy M, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Ros Dakariya, 2004, hlm. 150

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 296

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 91

kaitannya dengan Asbabunnuzul dari Surat Al-Ahqaf Ayat 15.

- 2) Sumber Sekunder, adalah sumber data yang membantu memberikan informasi pada tahap pengumpul data.<sup>14</sup> Data sekunder dalam penelitian ini yaitu Buku-buku yang berkaitan dengan Al-Qur'an, pendidikan, serta tentang akhlaq, yaitu : *Pengantar Ilmu Pendidikan* karangan Drs. Achmad Munib, *Kamus Istilah Agama Islam* karangan Abu Muhammad FH, *Dasar dan Konsep Pendidikan* karangan Drs. Bambang Daroeso, *Terjemah Ta'lim Muta'alim* karangan Drs.H. Aliy As'ad, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Ayo Memahami Al-Qur'an dan Hadist* karangan Nur Hadi, *Metode Tafsir Tahlili* karangan Syaeful Rokim, *Metodologi Penelitian Filsafat* karangan Kanisius, *Etika Filsafat tingkah laku* karangan Poedjawijatna, *Dahulukan Akhlaq di atas Fiqih* karangan Jalaludin Rahmat, *Tanqihul Qoul* karangan Imam Suyuti, *Fathul Bari* karangan Ibnu Hajar, *Kumpulan Hadist Bukhari Muslim* karangan Muhammad Fuad Abdul, *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi* karangan Shalih Bin Huwaedi Alu Husain, *Adab dan Akhlaq Islami* karangan Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Filsafat Pendidikan* karangan Anas Salahuddin, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)* karangan Azyumardi Azra. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* karangan Subur, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu* karangan Mutia Mutmainnah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan, *Terj. Tafsir Al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Jalalain* karangan Imam Jalaluddin. *Riyadus Sholihin* karangan Imam Nawawi, *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Zakiah Daradjat. Serta didukung tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku, majalah, makalah-makalah, journal, serta hal lain yang mendukung penulisan ini.

Metode yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah metode tahlili. Metode tahlili (Analitik) merupakan metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama dahulu dan paling luas cakupannya. Hal itu dikarenakan mufasir membagi beberapa jumlah ayat pada satu surat dan menjelaskannya kata perkata secara rinci dan komprehensif. Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini disebut sebagai metode tajzi'i, adalah metode yang mufasir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan

---

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.221

memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Qur'an serta menjelaskan kosakata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayatnya.<sup>15</sup>

Metode tahlili yang penulis dapat meneliti makna kandungan dari Surat Al-Ahqaf Ayat 15 dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam menganjurkan pada setiap manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia terlebih pada kedua orang tua kita, yang dimaksud orang tua disini adalah orang tua kandung atau yang melahirkan kita, karena merekalah kita menjadi besar dan karena merekalah Allah meridhoi setiap langkah dan perbuatan kita sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Luqman ayat 15:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S. Luqman 31: 15)<sup>16</sup>

Nilai-nilai akhlaq anak terhadap orang tua dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:<sup>17</sup>

1. Kewajiban berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak (Birrul Walidain).<sup>18</sup> Sikap berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi dari akhlaqul karimah. Berakhlaqul karimah terhadap orang tua hukumnya wajib.

---

<sup>15</sup> Syaeful R, *Mengenal Metode tafsir tahlili*, Bogor, 2017, hlm. 42

<sup>16</sup> Kementerian Agama, *Syaamil Al-Qur'an*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hlm. 821

<sup>17</sup> Muhammad Shadiq dan Nizam Muhammad, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009, hlm. 5-27

<sup>18</sup> Arya Sandhiyudha, *Birrul Walidain*, Jakarta: Al-Husna, 2013, hlm. 11

kedua orang tua harus dihormati sebab mempunyai kedudukan dan derajat yang sangat tinggi dalam agama Islam. Salah satu bukti tuntunan tersebut adalah hubungan yang sangat erat antara prinsip tauhidullah atau mengesakan Allah dengan etik berinteraksi dengan kedua orang tua tersebut sekaligus mensejajarkan bakti kepada orang tua senilai dengan ibadah kepada Allah SWT semata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا<sup>ط</sup>

Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.”*

Dan diperkuat dalam surat Al-Isra’ ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَنْظُرَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”* (Q.S. Al-Isra’ 17: 23)<sup>19</sup>

Dari kedua ayat tersebut diatas telah memberi penegasan tentang urgensi sifat positif terhadap kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT. Lebih lanjut ayat tersebut memberikan petunjuk teknis yang menyangkut persoalan terhadap sikap yang dihindari yaitu perkataan yang keras dan tidak sopan seperti “lah”, “ah” dan lain sebagainya dan sebaliknya ayat tersebut menekankan perilaku lemah lembut kepada orang tua yaitu dengan tutur kata yang mulia.

Sebuah riwayat, Syech Imam Hasan Al-Bashri pernah ditanya tentang makna hakiki berbakti kepada kedua orang tua, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berbakti kepada kedua orang tua adalah memberikan segala sesuatu yang kita miliki dan mentaati perintah mereka

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 565



kecuali jika untuk berbuat maksiat.<sup>20</sup> Sebagaimana yang disampaikan Abdullah bin Amru RA sebagai berikut: “Suatu ketika ada seorang sahabat yang datang untuk membai’at Rasulullah guna ikut berhijrah, saat itu ia meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis. Kemudian Rosulullah berkata:”Pulanglah kepada kedua orang tuamu, buatlah mereka berdua senang dan bahagia sebagaimana engkau telah membuat mereka menangis.” (HR. Bukhori)<sup>21</sup> Imam Bukhari Dalam “Adabul Mufrad” dan Imam Hakim dalam Al-Mustadrak” (jilid IV hal. 152) telah mengutip bahwa sanad hadis diatas termasuk shahih dan diperkuat pula oleh Imam Dzahabi dalam kitabnya “Al-Mukhtashar”.

Berdasarkan hadis diatas, makna sabda Rasulullah SAW, ”Buatlah mereka berdua senang dan bahagia....” adalah tanamkanlah rasa senang dan bahagia dalam diri keduanya.

Hadist ini mengandung pengertian adanya kewajiban berbakti pada kedua orang tua, hal ini diperkuat dengan nasehat Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa ridho dan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih utama dari pada hijrah. Jadi sudah merupakan kewajiban bagi kita sebagai anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua tanpa kecuali. Tidak menjadi masalah apakah orang tua kita orang yang pintar atau bodoh, kaya atau miskin, terpendang atau rendah, jika keduanya dholim tetap saja kita harus berbakti atau bahkan kafir sang anak tetap memiliki kewajiban menghormatinya, asalkan kekafirannya tidak menjadi musuh dalam beragama.

2. Mengutamakan ibu<sup>22</sup> Karena ibu merupakan orang yang bersusah payah dan menanggung beban derita paling besar dalam membesarkan anak.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ

Artinya: “*Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).*”

---

<sup>20</sup> Muhammad Shadiq dan Nizam Muhammad, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009, hlm. 16

<sup>21</sup> Imam Bukhari, *Adabul Mufrad terj. Suri Sudahri*, Kairo: Darul Hadist, 2005, hlm 50

<sup>22</sup> Muhammad Shadiq dan Nizam Muhammad, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009, hlm. 32

Surat Al-Ahqaf ayat 15 menekankan kepada kita untuk mengetahui hikmah yang disembunyikan oleh Allah SWT dibalik penderitaan seorang ibu, yaitu memberi suatu gambaran kepada kita tentang penderitaan yang dirasakan oleh ibu saat beliau hamil, melahirkan dan menyusui serta dampak-dampak yang ditimbulkannya seperti kelelahan pada fisik dan mentalnya. Selain itu ibu juga merasakan berbagai rasa sakit yang tidak dapat ditahan oleh seorang laki-laki meskipun dia memiliki ketahanan fisik dan keteguhan perasaan. Hanya sosok ibu yang mau tidak mau harus menghadapi masa sulit itu selama satu periode tertentu yang hampir memakan sebagian umurnya, akan tetapi semua penderitaan itu tetap dijalani dengan usaha untuk selalu mencurahkan segenap kasih sayang dan curahan rasa cinta kepada anaknya dengan cara yang menakjubkan dan tiada bandingannya dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya mengapa kita diperintahkan untuk lebih mengutamakan ibu daripada ayah dalam berbakti kepada keduanya.

Hal ini dijelaskan dalam hadist An-Nasai bahwasanya Jahimah datang kepada Rasulullah SAW, ia meminta pendapat untuk berjihad “Tetaplah bersamanya, karena sesungguhnya surga itu berada dibawah kaki ibumu.”<sup>23</sup> ini adalah suatu kiasan berarti bahwa suatu anak berkewajiban berbakti kepada ibu sebaik-baiknya dengan menunjukkan sikap yang tulus, ikhlas, ta’dhim dan tawadu’ serta menghormati dan memuliakannya.

3. Membalas jasa kedua orang tua. Mencintai, menghormati, menyenangkan hati, senantiasa menjaga sesuatu yang dapat menyakiti hati ibu, selalu mendengar atau menuruti nasehat ibunya dengan segera mungkin.<sup>24</sup> Melaksanakan perintah, memenuhi apa yang di minta dan selalu tersenyum untuk ibunya akan mendapatkan keberkahan hidup dan selalu di rahmati Allah SWT. Kita sebagai anak harus memahami betapa orang tua terutama ibu, adalah orang yang sangat menyayangi kita, besarnya kasih sayang ibu sangat mengiringi perjalanan hidup kita walaupun kesusahan dirasakan demi membesarkan dan mendidik kita, ia jalani dengan penuh kesabaran hingga kita menjadi besar, dewasa dan dapat hidup mandiri. Sebagaimana

---

<sup>23</sup> Nashiruddin Albani, *Shahih Sunan An-Nasa’i Jilid 2 No. 3104*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, Hlm. 589

<sup>24</sup> Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, hlm. 39

firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya: “Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun.”

Sungguh hal yang sangat wajar bila orang tua terutama ibu harus dimuliakan dan dihormati, bersikap baik kepada orang tua tentu saja diwajibkan oleh agama Islam, membalas kebaikan ayah dan ibu dengan balasan yang lebih baik disebut “Birul walidaini”. Seperti memandang keduanya dengan pandangan penuh kasih sayang, memuliakan, menghormati dan lain sebagainya. Kemudian dalam mendidik dan membesarkan anak ibu adalah orang yang paling besar peranan, pengaruh, perhatian, pekerjaan, dan pengorbanannya, sekalipun ayah juga tidak sedikit tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ibu adalah sosok orang yang harus paling dicintai.

4. Berterima kasih kepada orang tua. Setiap anak wajib bersyukur pada Allah dengan berterima kasih kepada orang tua terutama ibu.<sup>25</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Artinya: “dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku.”

Ayat ini Allah mengingatkan kepada setiap anak agar mengingat kembali asal kejadiannya (sejak dilahirkan). Semua manusia dalam keadaan tidak mengerti apa-apa dan tiada berdaya saat baru dilahirkan, akan tetapi potensi besar telah ada padanya. Maka Allah mengingatkan kembali bahwa

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 52

seluruh potensi manusia dapat berkembang karena ada bantuan orang lain yaitu ibu. Jadi banyaklah mengingat jasa ibu agar kita dapat berterimakasih atau bersyukur kepada Allah dan ibu. Tidak akan diterima syukur seseorang kepada Allah jika ia tidak bersyukur kepada ibu atau ayahnya.<sup>26</sup> Sebagaimana diperkuat lagi dalam firman Allah surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (Q.S. Luqman 31: 14)

Sufyan Bin Uyainah mengatakan bahwa bersyukur kepada Allah adalah dengan taat beribadah kepada Allah yaitu melakukan shalat, kemudian bersyukur kepada orang tua adalah dengan mendoakannya setiap selepas shalat.

5. Memohonkan doa dan memohonkan ampunan kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Bagi seorang anak mendoakan kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, sebab Allah SWT secara tegas telah menggariskan dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim."

Dan diperkuat lagi dalam surat Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh

<sup>26</sup> Arya Sandhiyudha, *Birrul Walidain*, Jakarta: Al-Husna, 2013, hlm. 8

<sup>27</sup> Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, hlm. 52

*kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”*

Ayat diatas menerangkan bahwa seorang anak yang mendoakan kedua orang tua dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesayangan seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai Pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

- 1) Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik dengan perkataan, yaitu kita bertutur kata kepada keduanya dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang baik dan menunjukkan kelembutan serta penghormatan. Berbuat baik dengan perbuatan, yaitu melayani keduanya dengan tenaga yang mampu kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, membantu dan mempermudah urusan-urusan keduanya. Tentu, tanpa membahayakan agama ataupun dunia kita. Allah Maha mengetahui segala hal yang sekiranya membahayakan. Sehingga kita jangan berpura-pura mengatakan sesuatu itu berbahaya bagi diri kita padahal tidak, sehingga kitapun berbuat durhaka kepada keduanya dalam hal itu. Berbuat baik dengan harta, yaitu dengan memberikan setiap yang kita miliki untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh keduanya, berbuat baik, berlapang dada dan tidak mengungkit-ungkit pemberian sehingga menyakiti perasaan ibu bapak<sup>28</sup>
- 2) Membiasakan Anak untuk menghormati kepada orang tuanya. Terlebih pada seorang ibu karena jasa seorang ibu yang paling bersusah payah dan menanggung beban derita paling besar dalam membesarkan anak. Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi orang tuanya. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Shadiq dan Nizam Muhammad, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009, hlm. 10

menyusahkan orang tua ketika mereka sudah dewasa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, serta tidak membiasakan mereka untuk berbuat kebaikan sejak usia dini.<sup>29</sup>

- 3) Mematuhi nasehat dan perintah orang tua. Mentaati kedua orangtua hukumnya wajib atas setiap Muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya. Firman-Nya yang artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...” (QS.Luqman 31: 15). Adapun jika bukan dalam perkara yang mendurhakai Allah, wajib mentaati keduanya. Ini termasuk perkara yang paling diwajibkan. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh mendurhakai apa saja yang diperintahkan oleh kedua orangtua.
- 4) Membiasakan anak untuk menerima kondisi orang tua dalam keadaan apapun. Anak yang biasa bersyukur akan selalu hidup cukup, menghargai apa yang dimilikinya, dan tidak serakah. Anak yang selalu bersyukur akan memahami bahwa orang tua dan orang lain melakukan sesuatu untuk mereka, misalnya menyiapkan makanan, memeluk, atau membelikan mainan. Selain itu, anak yang tidak diajarkan untuk bersyukur, akhirnya selalu merasa berhak dan terus-menerus kecewa.
- 5) Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua. Betapa beruntung dan bahagianya jika orang tua memiliki anak yang senantiasa mendoakan orang tua. Orang tua harus mendoakan anak dengan doa kebaikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang kepada mereka. Dalam mendoakan anak, orang tua harus mewaspadaikan untuk tidak mendoakan keburukan bagi anak, apapun kondisinya karena hal itu akan berbuah keburukan bagi si anak. Perkataan seorang ibu adalah doa. Oleh karena itu, berhati hatilah dalam berkata-kata kepada anak-anaknya karena bisa jadi perkataan itu akan menjadi doa.

Untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pendidikan Akhlaq pada anak terhadap orang tua perlu adanya metode penanaman untuk mencapai suatu

---

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 13

tujuan dengan metode yang tepat diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.<sup>30</sup>

Pendidikan akhlak akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diketahui bahwasanya Pendidikan akhlaq lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif, kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan karakter pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktifitas yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan akhlaq.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diantara nilai-nilai Pendidikan akhlaq anak kepada orang tua yang terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 antara lain :
  - a. Kewajiban berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak (Birrul Walidain).
  - b. Mengutamakan ibu.
  - c. Membalas jasa kedua orang tua.
  - d. Berterima kasih kepada orang tua.
  - e. Memohonkan doa dan memohonkan ampunan kepada Allah SWT.
2. Nilai-nilai Pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:
  - a. Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.
  - b. Membiasakan Anak untuk menghormati kepada orang tuanya.
  - c. Mematuhi nasehat dan perintah orang tua.
  - d. Membiasakan anak untuk menerima kondisi orang tua dalam keadaan apapun.
  - e. Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua.

---

<sup>30</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 149

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa suatu Pendidikan karakter akan berlangsung sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan akhlaq pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai Pendidikan akhlaq, terutama tentang akhlaq terhadap orang tua. Dalam hal ini diperlukan beberapa metode yang sifatnya saling melengkapi dan saling berhubungan agar dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika diaplikasikan secara bersama-sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Alfiah, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV.Toha Putra.
- Abdul Fuad, *Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Amri Syafri Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.
- Asdiqoh Siti, *Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2 ( Desember 2017).
- Athiyah M, *Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- AR Muchson, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Bahreisy Salim dan Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2004.
- Baidan Nasharuddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Bakhtiar Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam*, Riau: Agvenda, 2015.
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015. Hajar Ibnu, *Fathul Bari jilid 29*, PT.Pustaka Azzam, 2015.
- Bukhari Imam, *Adabul Mufrad terj. Suri Sudahri*, Kairo: Darul Hadist, 2005.
- D. Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Dewey John, *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah, Bandung: Teraju, 2004.



- Djamil Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Echols John, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Fadlillah dan Mualifatu Lilif, *Pendidikan karakter Anak*, Jogja: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ibrahim R, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT.Imtita, 2007.
- Jalaluddin Imam, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Kartono Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Khalifah Khaliq dan Shalih Nidham, *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009.
- Muhammad Abu, *KIAI*, Jakarta: PT. Albama, 2009.
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2005.
- M Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Ros Dakariya, 2004.
- Mutmainnah Mutia, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009.
- Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Maryati dan Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 2000.
- Nawawi Imam, *Terj. Riyadus Sholihin Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2016.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pramono Joko, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, Solo: Unisri Press, 2020.
- Rosif, *Pendidikan Agama Islam dengan Akhlaq Siswa*, Gresik: Al-Ibrah, 2018.
- Rokim Syaeful, *Mengenal Metode tafsir tahlili*, Bogor, 2017.
- Rahman Abdul, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sari Purnama, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Surat Al Ahqaf*, Padang Sidempuan: Fakultas Tarbiyah, 2015.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Jogja: Kalimedia, 2015.
- Salafudin Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.

- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Subroto Suryo, *Proses Belajar Mengajar disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supriyanto Didik, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan*, Jurnal Pendidikan islam, Vol. III, No. 1, Maret 2015.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tyas C, *Seni Hak dan Kewajiban Anak*, Semarang: Alprin, 2019.
- Ulwan Nashih, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam* terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wahy Hasbi, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jurnal Didaktita, Vol. XII ( Februari 2012), No. 2.
- Yuliati Qiqi, *Pendidikan Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Yahya Harun, *Nilai-nilai Moral Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 No. 1 Maret 2018.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.